SKRIPSI

TRANSFORMASI RITUAL TIBAN DI DESA JAJAR KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN TRENGGALEK MENJADI KARYA TARI ANTRAHING JALMA

Oleh:
Shinta Nur'aini Ma'rufah
2111962011

PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

SKRIPSI

TRANSFORMASI RITUAL TIBAN DI DESA JAJAR KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN TRENGGALEK MENJADI KARYA TARI ANTRAHING JALMA

Oleh:
Shinta Nur'aini Ma'rufah
2111962011

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

TRANSFORMASI RITUAL TIBAN DI DESA JAJAR KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN TRENGGALEK MENJADI KARYA TARI ANTRAHING JALMA DI diajukan oleh Shinta Nur'aini ma'rufah, NIM 2111962011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 27 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji	Pembimbing I/Anggota Tim Penguji
Dr. Rina Martiara, M.Hum.	**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum**
NIP 196603061990032001/	NIP 196403221990022001/
NIDN 0006036609	NIDN 0022036404
Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji	Pembimbing II/Anggota Tim Penguji
Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.	**Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A.**
NIP 195603081979031001/	NIP 198607112019032009/
NIDN 0008035603	NIDN 0011078608

Yogyakarta, 26-06-25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Tari

Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Yang Menyatakan

Shinta Nur'aini Ma'rufah

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Transformasi Ritual Tiban Di Desa Jajar Kecamatan Gandusari Menjadi Karya Tari Antrahing Jalma Di Kabupaten Trenggalek " bisa terselesaikan dengan baik. Proses penyusunan Tugas Akhir ini bukanlah perjalanan yang mudah. Ada banyak tantangan yang harus dihadapi oleh penulis, dengan berbagai dinamika yang menyertai setiap langkahnya. Tak jarang air mata ikut mengalir sebagai bagian dari perjuangan yang panjang tersebut. Namun, semua usaha tersebut kini menjadi sumber kebanggaan tersendiri bagi penulis karena akhirnya penulisan ini dapat diselesaikan tepat waktu sesuai dengan yang ditargetkan sejak awal.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa pencapaian ini tidak mungkin diraih tanpa dukungan dari banyak pihak. Baik dalam bentuk bantuan secara materi maupun dorongan semangat secara moril, semuanya memberikan kontribusi besar terhadap kelancaran proses penyusunan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dra. Maria Heni Winahyuningsih, M.Hum sebagai dosen pembimbing 1. penulis menyampaikan rasa terima kasih karena dengan segala kesabarannya telah membimbing penulis sepanjang

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

proses penyusunan skripsi ini. Ketelitiannya dalam memberikan arahan, serta keluasan wawasan yang beliau bagikan, sangat membantu penulis untuk memahami berbagai hal yang sebelumnya terasa rumit. Tidak hanya memberikan bimbingan secara akademis, beliau juga menjadi sosok yang memotivasi dan menguatkan penulis untuk terus maju dan tidak mudah menyerah.

2. Galih Suci Manganti, S.Sn., M,A sebagai dosen pembimbing 2 penulis. berterima kasih yang sebesar - besarnya atas waktu, perhatian, dan pemikiran yang telah dicurahkan dalam membimbing penulis selama proses penyusunan Tugas Akhir ini. Setiap arahan dan masukan yang diberikan menjadi bekal berharga dalam menyelesaikan penulisan ini dengan sebaik mungkin.
3. Rhesa Jaya sebagai narasumber selaku koreografer dalam pembuatan karya tari Antraling Jalma. Terima kasih secara tulus penulis sampaikan atas kesediaan meluangkan waktu setiap kali penulis membutuhkan data dan informasi terkait karya tari yang telah beliau ciptakan. Keterbukaan dan bantuan beliau sangat berarti dalam memperkaya isi dan pemahaman dalam penulisan Tugas Akhir ini.
4. Pak Wito ,Pak Rifqi dan Pak Giman sebagai narasumber 2 dalam penulisan Tugas Akhir ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya atas waktu yang telah diluangkan dengan penuh kesediaan dan ketulusan.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

5. Dra. Bernadetta Sri Hanjati, M.Sn sebagai dosen pembimbing studi yang sekaligus menjadi ibu bagi penulis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Kepada Dr. Rina Martiara, M.Hum ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtijas, M.Hum sekretaris jurusan Tari, penulis banyak mengucapkan terima kasih karena segala bantuan dan petunjuk yang beliau berikan kepada penulis.
7. Seluruh dosen, staff, dan karyawan di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan banyak masukan dan ilmu selama masa perkuliahan 4 tahun ini.
8. Kepada Ibu Atik Purnawati dan Bapak Sugianto selaku orang tua penulis yang selama ini selalu hadir memberikan dukungan dan semangat, baik dalam suka maupun duka. Berkat doa, kerja keras, dan segala pengorbananmu, penulis akhirnya bisa menuntaskan pendidikan S-1 di kampus impian.
9. Kepada adik penulis Rangga Ahmad La'ali terimakasih banyak sudah menjadi bagian penting dari berjalannya proses pengerjaan Tugas Akhir ini.
10. Kepada Angkatan " SERASA " dan teman - temanku Dayinta,, Enjelita, Bidari, Chata, Trisna, Nada, Dea, Naufal dan Jaka Terimakasih sudah menjadi teman bahkan saudara selama proses penulisan ini berlangsung.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tak ada kata yang lebih tepat selain rasa terima kasih yang tulus atas segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan. Semoga setiap kebaikan tersebut dibalas dengan keberkahan yang setimpal oleh Allah Swt. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, segala bentuk saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depan. Besar harapan penulis, semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, baik bagi para pembaca secara khusus maupun bagi perkembangan dunia ilmu pengetahuan secara lebih luas.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Penulis,

Shinta Nur'aini Ma'rufah

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

TRANSFORMASI RITUAL TIBAN DI DESA JAJAR KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN TRENGGALEK

MENJADI KARYA TARI ANTRAHING JALMA

Shinta Nur'aini Ma'rufah
NIM : 2111962011

RINGKASAN

Kabupaten trenggalek merupakan salah satu wilayah yang terletak di sebelah Selatan Jawa Timur. Memiliki tradisi adat yakni *"Tiban"*,sebuah prosesi ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Trenggalek desa Jajar dengan tujuan untuk meminta diturunkannya air hujan oleh Allah Swt yang kemudian ritual tersebut dibawakan ulang dengan konsep pertunjukan tari yang berjudul Antrahing Jalma oleh Rhesa Jaya. Rhesa tidak memindahkan secara langsung bentuk ritual tersebut melainkan Rhesa berusaha untuk mengolah rasa penderitaan masyarakat desa Jajar dan rasa semangatnya dalam melaksanakan ritual *Tiban*. Prosesi ini dilakukan setiap musim kemarau panjang.Peneliti tertarik untuk meneliti terkait sebuah proses transformasi yang terjadi dalam latar belakang tersebut.

Untuk membantu menganalisa, maka peneliti memilih untuk menggunakan teori Intertekstualitas Julia Kristeva tentang sebuah transformasi. Dalam teori Julia Kristeva ada 3 unsur utama dalam pembedahannya yakni: hipogram, unsur intrinsik,dan unsur ekstrinsik. Hipogram merupakan teks lama dalam sebuah pijakan karya, unsur intrinsik merupakan sebuah unsur yang berada di dalam karya tersebut, sedangkan unsur ekatrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya tersebut.

Dalam kasus ini hipogram pada karya tari Antrahing Jalma adalah ritual *Tiban* dengan hasil analisa unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari: gerak,tata rias dan busana, panggung, pola lantai, penari, dan musik. Sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari: latar belakang sosial budaya,nilai religius,nilai estetika, fungsi pertunjukan dan sikap dan niatan koreografer. Sehingga menghasilkan kesimpulan kaya tari Antrahing Jalma merupakan sebuah karya tari yang berpijak pada ritual *Tiban* di desa jajar. Ritual *Tiban* sendiri merupakan sebuah ritual yang dilakukan masyarakat setempat guna untuk meminta air hujan pada musim kemarau panjang. Rhesa mentransformasikan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang sejalan dengan teori interteks Julia Kristeva. Sehingga menghasilkan tranformasi berupa gerak, tata rias dan busana,panggung, musik,penari, pola lantai,latar belakang sosial dan budaya, nilai religious, nilai estetika, nilai pertunjukan, dan yang terakhir adalah sikap dan niatan koreografer.

Kata kunci: ***Transformasi, Ritual Tiban, Tari Antrahing Jalma.***

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PENGAJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
LAMPIRAN ..... **xiv**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
A. Latar belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
E. Tinjauan Sumber 8
F. Metode Penelitian 8
1. Studi Pustaka 16
2. Tahap Pengumpulan Dan Pengambilan Data 8
3. Tahap Analisis Data 24
4. Tahap Penyusunan Laporan 26
BAB II KONDISI MASYARAKAT DESA JAJAR KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN TRENGGALEK, RITUAL TIBAN DI DESA JAJAR KECAMATAN GANDUSARI, DAN BENTUK PENYAJIAN KARYA TARI ANTRAHING JALMA **28**
A. Gambaran Umum Wilayah Desa Jajar Kecamatan Gandusari 28
1. Letak Geografis 28
2. Luas Wilayah Desa Jajar Kecamatan Gandusari 31
B. Sosial Budaya Desa Jajar Kecamatan Gandusari Kecamatan Trenggalek 33
1. Keadaan Ekonomi Masyarakat Jajar 33
2. Pendidikan 36
3. Mata Pencarian Masyarakat 38
4. Agama Dan Kepercayaan Masyarakat 40
5. Tradisi Di Desa Jajar Kecamatan Gandusari 43

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Ritual Tiban Dalam Masyarakat Jajar 46
1. Deskripsi Ritual Tiban Secara Umum 46
2. Pelaku Dalam Tiban 56
3. Peraturan Pemain Ritual Tiban Desa Jajar Kecamatan Gandusari 61
D. Bentuk Penyajian Karya Tari Antrahing Jalma 65
1. Latar Belakang Karya Tari Antrahing Jalma 65
2. Bentuk Penyajian Tari Antrahing Jalma 68
a. Gerak Tari 72
b. Pola Lantai 77
c. Properti 81
d. Tata Rias Dan Busana 85
e. Musik Tari 90
f. Rangkaian Penyajian 93
g. Tempat Pertunjukan 96
h. Tata Cahaya 98
BAB III ANALISIS TRANSFORMASI RITUAL TIBAN DALAM KARYA TARI ANTRAHING JALMA 103
A. Pengertian Transformasi Secara Umum 103
B. Ritual Tiban Sebagai Hipogram 107
1. Unsur intrinsik Ritual Tiban 109
a. Gerak 109
b. Pola Lantai 110
c. Musik 110
d. Tata Rias Dan Busana 110
2. Unsur Ekstrinsik Ritual Tiban 111
a. Latar Belakang Sosial Budaya 111
b. Nilai Religius 112
c. Nilai Estetika 113
d. Nilai Pertunjukan 114
C. Analisis Unsur yang Bertransformasi 115
1. Analisis unsur intrinsik 115
a. Gerak 117
b. Tata Rias Dan Busana 120
c. Tata Panggung 124
d. Pola Lantai 126
e. Penari 130
f. Musik 131
UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

g. Properti 132

2. Analisis unsur ekstrinsik.....134

a. Latar Belakang Sosial Budaya..... 136
b. Nilai Religius..... 137
c. Nilai Estetika 140
d. Fungsi Pertunjukan..... 141

3. Sikap dan niatan koreografer.....144

BAB IV 157

KESIMPULAN.....157

DAFTAR PUSTAKA 159

GLOSARIUM.....163

LAMPIRAN.....164

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambar Peta Kabupaten Trenggalek 29
Gambar 2. Pelaksanaan ritual Tiban pelataran Jajar gumregah, desa Jajar, Kecamatan Gandusari..... 47
Gambar 3. Pecut Yang Terbuat Dari Lidi Aren Digunakan Dalam Ritual Tiban Di Desa Jajar 49
Gambar 4. Alat Musik Gendang Dan Kentongan Ritual Tiban Desa Jajar Di Kecamatan Gandusari..... 53
Gambar 5. Pose Gerak Keweran Yang Diperagakan Oleh Desta Dan Naufal Anggota Ekstrakulikuler SMAN 1 TRENGGALEK. 54
Gambar 6. Properti Karya Tari Antrahing Jalma 84
Gambar 7. Make Up Tari Pada Penari Laki-Laki. 87
Gambar 8. Make Up Tari Pada Penari Perempuan..... 87
Gambar 9. Busana Tari Antrahing Jalma 89
Gambar 10. Pose Transformasi Sosok Landang Melakukan Gerak Keweran Dalam Karya Tari Antrahing Jalma,yang diperagakan oleh Desta Anggota Ekstrakulikuler SMA 1 TRENGGALEK..... 118
Gambar 11. Pose Gerak Niban Karya Tari Antrahing Jalma yang diperagakan oleh Desta Anggota Ekstrakulikuler SMA 1 TRENGGALEK..... 119
Gambar 12. Simbol Darah Yang Terletak Pada Baju Penari Karya Tari Antrahing Jalma..... 123

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara Bersama Pak Giman..... 164
Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara Bersama Pak Giman..... 164
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara Bersama Pak Wito..... 165
Lampiran 4. Dokumentasi Latihan Karya Tari Antrahing Jalma 165
Lampiran 5. Dokumentasi Latihan Karya Tari Antrahing Jalma 166
Lampiran 6. Dokumentasi Pentas Karya Tari Antrahing Jalma Di Kota Madiun 166
Lampiran 7. Dokumentasi Pentas Karya Tari Antrahing Jalma di Kabupaten Trenggalek..... 167
Lampiran 8. Dokumentasi Persiapan Sebelum Pementasan Karya Tari Antrahing Jalma di Kabupaten Trenggalek 167
Lampiran 9. Notasi Musik Pengiring Karya Tari Antrahing Jalma 168
Lampiran 10. Notasi Musik Pengiring Kaya Tari Antrahing Jalma..... 169

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Salah satu wilayah di Jawa Timur yang dikenal kuat mempertahankan adat istiadat dan segala tradisinya adalah Kabupaten Trenggalek. Kabupaten ini merupakan tempat kelahiran penulis. Di sana, berbagai tradisi lokal masih sangat kental hingga hari ini. Masyarakat setempat menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian adat dan tradisi daerah mereka. Dalam ekspresi rasa syukur kepada Allah, masyarakat sering menggunakan tradisi-tradisi tersebut sebagai media perwujudan doa dan harapan. Salah satu tradisi yang hingga kini rutin dilaksanakan setiap tahun adalah *Tiban*.

Tradisi ini menjadi ciri khas desa Jajar Kecamatan Gandusari. Warga meyakini bahwa melalui pelaksanaan *Tiban*, mereka dapat memohon turunnya hujan sebagai pertanda berakhirnya musim kemarau yang panjang. Dalam pelaksanaannya, dua orang laki-laki saling mencambuk satu sama lain menggunakan alat khusus yang disebut dengan *Pecut. Pecut* terbuat dari lidi pohon aren. Melalui ritual tersebut, masyarakat berharap hujan segera turun sehingga musim kering yang berkepanjangan bisa segera berganti dengan musim penghujan.

Tradisi *Tiban* dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat sehingga tradisi tersebut masih tetap terjaga hingga saat ini dan diakui oleh Pemerintah

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kabupaten Trenggalek menjadi ciri khas tradisi daerah desa Jajar.[1] Y. Sumandyo Hadi juga berpendapat bahwa tradisi ini merupakan upacara "kesuburan ", karena biasanya diselenggarakan pada waktu musim kemarau sehingga mengharapkan segera turunnya hujan untuk kesuburan tanah dan lingkungannya. [2]

Pada dasarnya *Tiban* memiliki fungsi sebagai kesenian dan sebagai ritual. *Tiban* dapat dikatakan memiliki fungsi sebagai ritual karena pada prosesi keberlangsungan kesenian tersebut memiliki makna meminta turunnya hujan kepada Allah Swt diiringi dengan pembuka dan doa-doa yang dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh adat. Menurut Thomas F ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci dan sakral.[3] Dalam hal lain, *Tiban* dapat dikatakan memiliki fungsi sebagai kesenian karena *Tiban* bukan hanya dilakukan di bulan-bulan tertentu saja akan tetapi tradisi ini juga dilakukan sebagai hiburan masyarakat yang biasa dipentaskan di dalam karnaval, bersih desa, ataupun acara-acara lainnya. [4] Masyarakat Desa Jajar mengimani tradisi tersebut sebagai sebuah ritual sakral karena tradisi ini dianggap sebagai perwujudan hubungan antara alam dan Allah Swt. Tradisi ini menggunakan

[1] Habib Wakidatul Ikhtiar. 2015. *Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek dalam Perspektif Ushul Fiqh.* Skripsi Program Studi Hukum Islam, Fakultas Syariah, IAIN Tulungagung. P.25

[2] Y. Sumandyo Hadi, 2015 *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka, pp. 46-53

[3] Thomas F. O'Dea, 1995, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* Terj. Yasogama Jakarta : P.T Raja Grafindo Persada, pp. 5 - 36

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

[4] Wawancara dengan Rhesa Jaya (24 Tahun), Koreografer Tari Antrahing Jalma, Pada Tanggal 18 Agustus 2024 di Alun-Alun Kabupaten Trenggalek

bahasa manusia sebagai medium komunikasi spiritual, meskipun wujud hubungan tersebut tidak dapat dilihat secara kasatmata.[5]

Pemain *Tiban* dalam prosesi ini harus telanjang dada dan ada beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh para pemain yang terlibat dalam tradisi ini antara lain adalah pemain tidak boleh mencambuk bagian yang dianggap vital dan hanya diperbolehkan mencambuk bagian punggung atau bagian dada lawan. Karena hal tersebut, sayang sekali pemain ritual ini hanya banyak diminati para sesepuh dan sangat kurang diminati oleh para kaum muda-mudi. Adanya kekhawatiran bahwa tradisi ini semakin lama semakin tidak berkembang lagi, membuat seniman setempat tergerak untuk menciptakan karya tari dengan cara mengambil dan mengadopsi fenomena untuk diubah ke dalam bentuk tari.

Rhesa Jaya, merupakan koreografer muda asal Kabupaten Trenggalek yang hampir pada setiap karya tarinya berpijak terhadap fenomena yang ada di sekitarnya. Beliau menciptakan beberapa karya tari seperti : Putri Ngerit, Rucah K-Rangket, Sang Garudeya, Sri Gendam, Brahmaning Kasunyatan, Memeto, dan Antrahing Jalma. Sejak kecil, beliau sudah mengenal dunia tari dan kesenian. Melihat era sekarang membuat beliau sangat khawatir akan pelestarian kesenian yang ada di sekitar Kabupaten Trenggalek karena kurangnya minat kaum muda mudi penerus bangsa yang sudah terpengaruh dengan arus globalisasi. Beliau berusaha supaya masyarakat setidaknya mengerti akan kesenian yang ada di sekitar mereka dengan versi yang mudah untuk dipahami

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

[5] Wawancara dengan Bapak Wito (50 Tahun) Sesepuh Dalam Ritual Tiban Di Desa Jajar, Dirumahnya di Desa Jajar Kecamatan Gandusari, pada tanggal 9 Maret 2025.

dan dimengerti. Dalam karyanya beliau menggunakan media tari sebagai upayanya dalam melestarikan budaya setempat.[6]

Penulis tertarik dengan karya Rhesa Jaya berjudul ”Antrahing Jalma” yang diartikan sebagai tindakan manusia. Karya tersebut diciptakan pada tahun 2023 di Sanggar Kencana Sekar Ayu. Pada saat itu beliau menjadi seorang koreografer di SMAN 1 TRENGGALEK dengan mengambil tema visualisasi semangat dari para pemain tradisi ritual *Tiban* yang ada di desa Jajar Kecamatan Gandusari dalam karyanya. Bentuk visualisasi tersebut diwujudkan beliau dalam kekuatan gerak penari yang dibuat kuat seperti halnya dengan pemain tradisi *Tiban* yang semua pemainnya memiliki tenaga yang kuat.[7] Karena tradisi tersebut sudah menjadi ciri khas desa, membuat beliau merasa sayang jika kedepan nya kesenian ini akan punah begitu saja karena pengaruh zaman yang semakin modern. Dalam karyanya, beliau menggambil tuju orang penari yang terdiri dari empat orang laki-laki dan 3 orang perempuan sebagai gambaran masyarakat desa Jajar Kecamatan Gandusari. Di dalam karyanya, tentu Rhesa mengambil beberapa unsur pendukung untuk membuat karya tersebut lebih dapat tersampaikan pesannya. Dalam karyanya Rhesa menggambil properti ritual *Tiban* sebagai pendukung dalam karya tari nya. Properti yang digunakan adalah

[6] Suzanne K. Langer, 2006, *Problematika Seni*, Bandung: Sunan Ambu Press p.7

[7] Wawancara dengan Rhesa Jaya (24 Tahun), Koreografer Tari Antrahing Jalma, Di Kabupaten Trenggalek, Pada Tanggal 28 Agustus 2024

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pecut yang terbuat dari lidi aren. Secara umum, properti dikatakan sebagai perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut ditarikan oleh penari.[8]

Rhesa juga menggunakan kostum dan riasan sebagai pendukung. Kostum dan riasan sangatlah penting dalam sebuah karya guna untuk menghidupkan karya tersebut. Dalam tari ini Rhesa menggunakan kostum dan riasan yang diadaptasi dari kesederhanaan masyarakat setempat yang ada di Desa Jajar Gandusari. Dalam kostumnya Rhesa memanfaatkan warna putih dan warna cokelat sebagai gambaran kesederhanaan masyarakat desa dan menggunakan rias yang terlihat lusuh kusam sehingga menghasilkan warna yang lebih pucat. Keserasian wajah seorang penari dengan memakai rias dan tubuh penari dengan mengenakan busana, serta berbagai perlengkapan hiasannya, secara artistik-estetik akan menunjukkan identitas atau karakter dari tarian itu.[9]

Musik pengiring karya tari Antraning Jalma diciptakan oleh BOW MUSICPROJECT. Di dalam musik ini juga ditambahkan irama musik tradisi *Tiban* yang ada di desa Jajar sebagai tanda bahwa karya tersebut merupakan transformasi dari ritual *Tiban*. Musik memiliki unsur nada, melodi, dan harmoni sehingga dapat menimbulkan kualitas-kualitas emosional yang dapat menciptakan suasana rasa sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sebuah tarian.[10]

[8] Y.Sumandyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*, Yogyarakta: Cipta Media, p. 121

[9] Indah Nuraini, 2011, *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarts, pp. 45 - 114

[10] Edi Sedyawati, 1986, *Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktor Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, p.32

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Musik merupakan unsur yang cukup penting dalam karya tari karena musiklah yang menjadi roh dalam karya tari.

Menggunakan karya tari sebagai upaya pelestarian budaya merupakan salah satu kebijakan yang tepat karena tari merupakan sebuah media yang sangat mudah untuk dipahami dan ditiru baik itu dari kalangan muda ataupun tua. Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap fenomena yang berkembang di sekitar yang sering kali terabaikan meskipun memiliki dampak yang signifikan. Ketertarikan ini muncul bukan hanya karena rasa ingin tahu, tetapi juga keinginan untuk memberikan kontribusi dalam memberikan solusi atau bahkan pemahaman yang lebih baik terhadap masalah yang ada. Peneliti ingin mengupas tentang bagaimana proses transformasi ritual *Tiban* menjadi sebuah karya tari yang berjudul Antraning Jalma dengan teori dari Julia Kristeva. Melalui penelitian ini, saya berharap dapat membuka wawasan lebih luas tidak hanya bagi diri saya sendiri, tetapi juga bagi pembaca atau masyarakat yang tertarik dengan topik ini. Saya percaya bahwa setiap penemuan atau pemahaman baru memiliki potensi untuk menciptakan perubahan sekecil apapun itu. Dalam permasalahan ini belum ada penelitian lain terkait dengan kasus ini sehingga menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi peneliti dalam menyelesaikan kasus ini. penelitian ini juga diharapkan sebagai acuan untuk peneliti lain yang akan meneliti dengan kasus yang sama.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan yaitu: Bagaimana proses transformasi sehingga ritual *Tiban* yang ada di Desa Jajar Kecamatan Gandusari dapat menjadi sebuah karya tari Antrahing Jalma yang ada di Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis proses transformasi ritual *Tiban* menjadi sebuah karya tari Antrahing Jalma.
2. Mengetahui dampak transformasi persepsi masyarakat terhadap bentuk budaya, baik sebagai kesenian maupun sebagai karya seni pertunjukan.
3. Mengeksplorasi bagaimana transformasi tersebut mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap ritual *Tiban* dan karya tari Antrahing Jalma, serta bagaimana keduanya diterima dalam masyarakat sampai saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan penulis dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sangat berguna untuk menambah wawasan akan karya tari yang berpijak kepada suatu fenomena yang ada di sekitar dan menambah pengetahuan akan ritual *Tiban.*
2. Bagi penelitian selajutnya, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk acuan penelitian objek sejenis, sehingga dapat menambah wawasan akan ritual *Tiban* yang ada di Desa Jajar Kecamatan Gandusari dan karya tari Antrahing Jalma.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pembaca, masyarakat, ataupun penelitian lain untuk melihat bagaimana proses tranformasi yang terjadi dari bentuk ritual *Tiban* ke tari Antrahing Jalma yang dimana keberadaan tarian ini dapat diakui oleh pemerintah setempat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan sumber bertujuan untuk membantu dalam membedah obyek penelitian tentang transformasi ritual *Tiban* di Desa Jajar Kecamatan Gandusari menjadi karya tari Antrahing Jalma di Kabupaten Trenggalek. Untuk membedah kasus ini peneliti menggunakan:

artikel yang berjudul "Kajian Semiotika Dalam Tradisi Tiban Dalam Masyarakat Tulungagung Dan Sekitarnya" oleh Anita Rahayu dan Bagus Wahyu Setyawan yang diterbitkan pada tahun 2024. Dalam artikel ini berisikan tentang tradisi *Tiban* yang ditemukan di daerah Tulungagung dan sekitarnya. Dalam artikel ini Anita dan Bagus berfokuskan pada pembahasan mengenai tradisi *Tiban*, tata cara *Tiban* dan maknanya dengan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes. Keterkaitan antara artikel tersebut dengan kajian yang akan diteliti penulis terletak pada teksnya yaitu ritual *Tiban*. Perbedaan penelitian yang akan dikaji terletak pada fokusnya, penulis berfokuskan pada proses tranformasi ritual *Tiban* dalam sebuah karya tari yang berjudul Antrahing Jalma yang ada di Kabupaten Trenggalek dengan penggunaan teori pembedahan yang berbeda.

Kedua, artikel yang berjudul ”Kajian Intertekstual Julia Kristeva: Hubungan Intertekstual Syair Utawen Pesantren Gebang Tinatar Dengan Serat Wirid Hidajat Djati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita” oleh Arga Hadi Abdurrachman dan Drs. J. Parmin yang diterbitkan pada tahun 2022. Artikel tersebut berkaitan tentang mengungkapan sebuah keterkaitan antara Serat Wirid Hidajat Djati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita dan syair pokok yang diajarkan di Pesantren Gebang Tinatar utamanya Syair Utawen dengan pembedahan kasus menggunakan teori Julia Kristeva. Artikel ini sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penulisannya, dalam pembedahan kasus proses transformasi ritual *Tiban* dalam bentuk karya tari Antrahing Jalma penulis juga menggunakan teori Julia Kristeva dalam penyelesaiannya. Sehingga dalam ariket ini dapat membantu penulis untuk dapat menjadi teori yang dapat diacu peneliti dalam pembedahan kasus

Ketiga, artikel yang berjudul “Transformasi wujud air dalam tari kekebyaran” oleh Kadek Putra Dharma Gunawan, Sulistyani, dan I Wayan Adi Gunarta yang diterbitkan pada tahun 2024. Dalam artikel ini membahas

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

tentang tradisi *siat yeh* yang terdapat di Banjar Teba, Desa Adat Jimbaran, Kabupaten Badung. Masyarakat percaya tradisi ini merupakan sebuah tradisi pensucian diri dengan menggunakan media air. Dalam pelaksaannya, tradisi ini menggunakan dua sumber mata air yang berbeda yaitu : air dari pantai Suwung (timur) dan pantai Segara (barat). Namun, karena kemajuan teknologi kedua sumber mata air tersebut tidak dapat bersatu sehingga masyarakat sekarang memutuskan untuk melakukan *mendhak tirta* atau penjemputan air. Dalam artikel ini terdapat persamaan dengan kajian yang akan peniliti tuliskan yaitu tentang bagaimana proses transformasi antara fenomena daerah yang dimuat dalam bentuk sebuah karya tari. Namun terdapat perbedaan antara objek material yang dikaji oleh peneliti, yaitu bagaimana proses transformasi ritual *Tiban* sehingga dapat berubah ke dalam bentuk karya tari Antraning Jalma.

Keempat, artikel yang berjudul "Transformasi Estetika Tari Cangget Dalam Upacara adat Begawi Lampung" oleh Muhamad Wazirudin Nur dan I Wayan Dana pada tahun 2024. Artikel ini berisikan tentang penjelasan adat Begawi yang merupakan upacara adat Lampung yang dilaksanakan saat acara perkawinan selama tujuh hari tujuh malam. Dalam serangkaian prosesi upacara adat Begawi terdapat malam Cangget Agung yang merupakan malam menari bagi Muli Mekhanai (bujang dan gadis) yang hingga pada saat ini menjadi salah satu ciri dan juga identitas suku Papaudun yang ada di Lampung. Dalam tarian tersebut terdapat beberapa ragam gerak dasar antara lain: gerak Sembah, kemudian ngecum, ukel kilat

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

mundur, kenuy melayang, dan tutup malu, dan diulang kembali kepada gerak ukel kilat mundur. Ciri khas tersebut merupakan akulturasi dari berbagai budaya setempat juga berasal dari budaya luar. Persamaan artikel ini dengan kajian yang akan ditulis peneliti yaitu menyoroti tentang pengaruh elemen budaya tradisi yang mengalami sebuah tranformasi dengan semakin berkembangnya masyarakat dan pengaruh luar, terdapat perbedaan fokus yang dikaji peneliti dengan artikel ini yakni: fokus artikel ini merujuk ke arah tranformasi estetika tari cangget dalam upacara adat Begawi Lampung ,sedangkan kajian yang akan diteliti berfokuskan kepada bagaimana proses tranformasi ritual *Tiban* ke dalam tari Antrahing Jalma.

Kelima, buku yang berjudul *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia* Oleh Burhan Nurgiyantoro yang diterbitkan pada tahun 1998. Pada halaman 18 Burhan Nurgiyantoro mengatakan bahwa istilah " tranformasi " adalah sebuah perubahan, yakni perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika " suatu hal atau keadaan " tersebut adalah budaya, maka budaya itulah yang mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi jika budaya tersebut muncul dalam kondisi dan lingkungan yang berbeda, misalnya karena sengaja ditempatkan atau dipindahkan ke dalam kondisi ataupun lingkungan yang berbeda. Dengan demikian, terjadinya transformasi mensyaratkan adanya pemunculan budaya ke dalam kondisi atau lingkungan yang lain. Dalam hal tersebutlah sebuah budaya mengalami perubahan-perubahan yang mencangkup satu ataupun beberapa aspek atau bahkan sebagian besar aspek budaya tersebut. Buku ini sangat membantu

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang apa arti dari sebuah transformasi.

F. Landasan Teori

Teori yang peneliti gunakan dalam mengkaji penelitian *"Transformasi Ritual Tiban Di Desa Jajar Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek Dalam Karya Tari Antrahing Jalma"* adalah menggunakan teori intertekstual dari Julia Kristeva. Sejarahnya, Julia Kristeva merupakan seorang filsuf postrukturalis Perancis. Ia lahir di Bulgaria 24 Juni tahun 1941.[11] Kristeva berasal dari keluarga berintelektual, ayahnya adalah seorang teolog yang dapat berkontribusi dalam spritualitasnya, sedang ibunya merupakan seorang ilmuwan brilian yang telah menurunkan kejeniusannya pada anaknya. [12]

Julia sangat terkenal dengan teori interkstuaitas. Istilah intertekstualitas diartikan sebagai hubungan antara teks tertentu dengan teks - teks lain. Teks dapat dipahami dalam hubungannya atau pertentangannya dengan teks - teks lain jika ditinjau dari sudut pandang pembaca.[13] Julia Kristeva meyakini bahwa sebuah teks memiliki hubungan yang erat dengan konteks sosial, budaya, dan sejarahnya. Baginya, untuk memahami suatu teks kita

[11] Ekatul Hilwatis Sakinah dan Syahidil Mubarik. 2023. "Paralelitas Unsur-Unsur Penciptaan Manusia (Analisis Intertekstualitas Antara Al-Qur'an dan Al-Kitab)" , *Jurnal program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.* Vol. 4. No. 2. p.25.

[12] Ekatul Hilwatis Sakinah Dan Syahidil Mubarik, 2023. " Paralelitas Unsur-Unsur Penciptaan Manusia (Analisis Intertekstualitas Antara Al-Qur'an dan Al-Kitab) " , *Jurnal program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* Vol. 4, No. 2, p.26

[13] Ekatul Hilwatis Sakinah Dan Syahidil Mubarik, 2023." Paralelitas Unsur-Unsur Penciptaan Manusia (Analisis Intertekstualitas Antara Al-Qur'an dan Al-Kitab)" , *Jurnal program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* Vol. 4, No. 2, 2023, *p.26*.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

perlu memasukkan teks tersebut ke dalam konteks sosial dan sejarahnya.[14] Menurutnya, teks tidak dapat dipisahkan secara mutlak dari individu, karena terdiri dari gabungan teks-teks dalam dan luar karya sastra yang saling terkait. Pendekatan ini merupakan proses linguistik yang melibatkan perpindahan dari satu sistem ke sistem lainnya.[15]

Dalam buku *Desire In Language: A Semiotic Approach to Literature* and Art by Julia Kristeva, menjelaskan bahwa teori tersebut bukanlah menyanding dua buah karya yang berbeda dan menganggap karya yang lebih awal sebagai hipogram dari karya sesudahnya. Atau dengan kata lain, berbagai penelitian yang pernah kita baca, bahwa karya yang muncul belakangan dianggap sebagai resepsi dari karya yang ada sebelumnya.[16]

Kristeva mencoba proses menciptakan suatu bentuk berupa teks tetapi diluar dari wacana yang sudah tercipta. Para penulis tidak bisa membuat apa pun dari teks yang mereka pikirkan, tetapi menyusun dari teks-teks yang ada. Dia menjelaskan teks sebagai " permutasi teks, intertekstualitas yang diberikan teks ", di mana " beberapa ucapan, diambil dari teks lain yang saling berpotongan dan menetralisir satu yang lain" [17] teks bukanlah tokoh yang terisolasi tetapi wacana yang dibentuk secara budaya, cara-cara

[14] Juwanda Adi Kusuma, *2024*, "Perceraian dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab: Pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 4 No. 2, p. 83.

[15] Ekatul Hilwatis Sakinah Dan Syahidil Mubarik Mh, " Paralelitas Unsur-Unsur Penciptaan Manusia (Analisis Intertekstualitas Antara Al-Qur'an dan Al-Kitab)", *Jurnal program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* Vol. 4, No. 2, p .83.

[16] Viandika Indah Septiyani Dan Suminto A. Sayuti, 2023, "Oposisi Dalam Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva", *Jurnal Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesastraan, Dan Budaya* Vol. 9 No. 2, p.176.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

[17] Kristeva, Julia, 1980, The Bounded Text Dalam Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art, Columbia University Press, p. 36.

berbicara dan berkata yang sistemik atau institusional.[18] Dalam hal intertekstualitas, Interteks bukan hanya tentang mencari asal-muasal tetapi merupakan penelusuran sumber asli sebagai arketip, interteks hanya mencari model, prototype yang digunakan sebagai sumber kreativitas[19].

Dalam teori intertekstual Julia Kristeva ada tiga unsur utama dalam pembedahannya yakni: hipogram, unsur intrinsik, dan unsur ekstrisnsik. Hipogram merupakan konsep yang dikembangkan oleh Julia Kristeva untuk menggambarkan cara teks sastra dapat mereprentasikan realitas dalam cara yang kompleks dan multidimensi. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang ada dalam teks sastra itu sendiri, seperti: bahasa, struktur narasi, dan karakter. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang ada diluar teks sastra itu sendiri, seperti: konteks budaya, sejarah, dan sosial. Ketiga unsur tersebut yang akan dibedah peneliti dalam tulisan ini.

Dalam konteks penelitian mengenai "Transformasi *Tiban* dalam Karya Tari Antrahing Jalma di Kabupaten Trenggalek" tradisi ritual *Tiban* yang terdapat di Desa Jajar menjadi unsur hipogram yang mendasari karya tari ini. Sementara itu, unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam tari Antrahing Jalma akan dianalisis secara mendalam oleh peneliti untuk memahami bagaimana nilai-nilai tradisi tersebut diadaptasi dan dimaknai dalam bentuk

[18] Muhamad Wazirudin Nur Dan I Wayan Dana, 2024 " Transformasi Estetika Tari Cangget Dalam Upacara Adat Begawi Lampung ", *Jurnal Ilmiah MEA* (Manajement, Ekonomi, Akutansi*)*, Vol. 8 No. 2, p 842.

[19] Muhamad Wazirudin Nur Dan I Wayan Dana, *" Transformasi Estetika Tari Cangget Dalam Upacara Adat Begawi Lampung "*, Jurnal Ilmiah MEA (Manajement, Ekonomi, Akutansi), Vol. 8 No. 2,2024,p 842.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pertunjukan tari. Untuk memudahkan penelitian ini peneliti melakukan pembedahan dengan teori Julia Kristeva dengan membuat bagan kerangka berfikir seperti berikut:

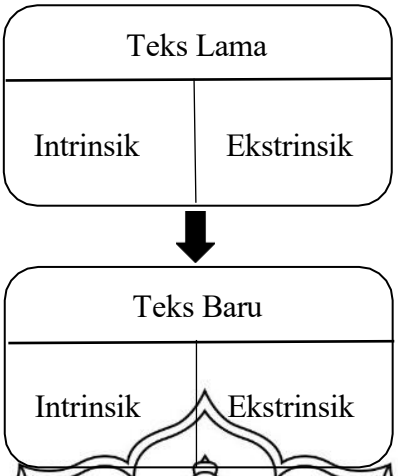

Bagan 1: Bagan berfikir teori interteks Julia Kristeva, (oleh Shinta 2025).

G. Metode Penelitian

Untuk melengkapi penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan model-model matematika, statistic, ataupun komputer. Proses penelitian dimulai dengan cara menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi.[20] Tahapan yang dilakukan, antara lain:

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

[20] Yanti Heriyawati,2016, *Seni Pertunjukan Dan Ritual*, Yogyakarta: Ombak.p 72.

1. Tahap Pengumpulan Dan Pengambilan Data

Proses pengumpulan dan pengambilan data dalam penelitian ini ditempuh melalui empat metode yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan langkah-langkah berikut ini:

a. Studi Pustaka

Penelitian ini disusun berdasarkan sejumlah kajian teoritis yang mendasari pendekatan analisis terhadap transformasi tari Antrahing Jalma. Salah satu teori utama yang digunakan adalah teori intertekstualitas dari Julia Kristeva. Menurut Kristeva, sebuah teks tidak pernah hadir secara otonom, melainkan selalu terhubung dan berinteraksi dengan teks-teks lain yang mendahuluinya. Julia mengatakan teks sebagai mosaik yang terbentuk dari kutipan-kutipan yang menunjukkan bahwa proses penciptaan karya selalu melibatkan penyerapan, pengolahan, dan dialog dengan wacana-wacana sebelumnya. Dengan demikian, dalam tari Antrahing Jalma dapat dibaca sebagai teks baru yang terjalin erat dengan ritual *Tiban* di desa Jajar.

Kerangka intertekstual Kristeva juga memberi ruang untuk membaca perubahan makna yang terjadi dalam sebuah teks lama berpindah ke dalam teks baru. Ini menjadi sangat relevan dalam pembahasan Antrahing Jalma yang mengambil elemen-elemen simbolik dan spiritual dari ritual *Tiban* lalu mengalihkannya ke dalam ruang pertunjukan tari.

Selain Kristeva, pemikiran Burhan Nurgiyantoro dalam karyanya *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia* turut memperkuat

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pendekatan analisis ini. Nurgiyantoro menyoroti bahwa cerita wayang bukan hanya berperan sebagai hiburan naratif, tetapi juga merupakan representasi kompleks dari sistem nilai budaya Jawa. Bukunya menjelaskan bahwa dalam struktur cerita wayang terkandung simbol-simbol filosofis dan moral yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat, serta memungkinkan untuk dimaknai ulang sesuai zaman. Dalam konteks *Antrahing Jalma*, nilai-nilai seperti perjuangan, perubahan karakter, dan simbol kekuatan spiritual yang terdapat dalam kisah pewayangan, menjadi bahan refleksi konseptual yang diolah ke dalam bahasa tubuh koreografi.

Melalui sintesis antara pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva dan buku Burhan Nurgiyantoro, studi pustaka ini membangun landasan teori yang kuat untuk menelaah Antrahing Jalma sebagai karya yang memadukan jejak-jejak budaya. Proses transformasi yang terjadi dalam karya ini mencerminkan dinamika kreatif yang bukan hanya menghasilkan bentuk estetis.

b. Observasi

Dalam upaya menggali data secara mendalam dari objek penelitian, observasi menjadi salah satu metode yang sangat penting untuk dilakukan. Observasi dilaksanakan dengan cara mengamati secara langsung berbagai peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian di lapangan, setelah sebelumnya dilakukan penentuan lokasi yang relevan untuk dijadikan tempat penelitian. Dalam tahap ini, peneliti secara cermat mencatat dan mengamati berbagai unsur

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang berkaitan dengan pertunjukan tari, seperti ragam gerak yang ditampilkan, pola lantai yang digunakan, iringan musik yang mengiringi pertunjukan, serta berbagai properti yang digunakan oleh para penari. Proses penyajian pertunjukan tersebut didokumentasikan melalui foto dan perekaman audio - visual yang kemudian digunakan sebagai pelengkap dan penguat data primer dalam penelitian ini.

Pengumpulan data melalui observasi dilaksanakan di Kabupaten Trenggalek tepatnya di Sanggar Kencana Sekar Ayu serta di Kantor Kepala Kelurahan Desa Jejer, Kecamatan Gandusari. Observasi ini tidak hanya dilakukan terhadap pertunjukan tari itu sendiri, tetapi juga terhadap praktik budaya yang menjadi sumber inspirasi utama dari karya tersebut, yakni ritual *Tiban*. Dalam masyarakat Desa Jajar, ritual *Tiban* merupakan praktik tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dipercaya sebagai sarana untuk memohon hujan ketika musim kemarau berkepanjangan datang melanda. Ritual ini menyimpan kekuatan simbolik yang begitu kuat, tidak hanya dalam bentuk gerakan tubuh yang ekstrim seperti adegan cambuk - mencambuk antar pemain tetapi juga dalam nilai - nilai spiritual yang menyertainya. Maka dari itu, peneliti tidak hanya berfokus pada hasil akhir dari pertunjukan tari Antrahing Jalma, melainkan juga menelusuri jejak - jejak nilai dan bentuk dari

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

ritual *Tiban* yang diadaptasi dan ditransformasikan ke dalam karya tari tersebut.

Melalui observasi langsung terhadap proses latihan tari dan pelaksanaan pertunjukan, peneliti berupaya memahami bagaimana suatu praktik budaya yang bersifat sakral dapat diolah kembali menjadi sebuah karya tari dalam ruang pertunjukan. Penelitian ini tidak hanya mengandalkan satu kali pengamatan, melainkan dilakukan secara berulang dalam berbagai waktu yang berbeda untuk menangkap dinamika perubahan dan respons dari para penari serta pelatih terhadap materi yang mereka bawakan. Peneliti juga mencatat nuansa emosi dan spiritualitas yang tampak hadir dalam tubuh para penari ketika mereka membawakan bagian - bagian gerak yang bersumber dari ritual *Tiban*.

Lingkungan latihan yang dilakukan di Sanggar Kencana Sekar Ayu memberikan ruang yang cukup intim bagi peneliti untuk meresapi atmosfer penciptaan karya. Di sanalah gerakan yang semula berasal dari praktik kolektif masyarakat, seperti *Tiban*, dimaknai ulang dan diberi bentuk estetis yang baru. Namun nilai-nilainya tidak hilang begitu saja. Dalam pengamatan peneliti, pelatih dan para penari sangat berhati - hati dalam menyampaikan ulang pesan dari ritual tersebut. Mereka tidak sekadar memindahkan bentuk, tetapi juga berupaya mempertahankan rasa hormat terhadap makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dengan demikian, observasi bukan hanya menjadi cara untuk mengumpulkan data teknis tentang komposisi tari atau desain properti, melainkan menjadi jembatan antara teks pertunjukan dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Lewat pengamatan yang intensif terhadap latihan, pertunjukan, dan ritual asli yang menjadi sumber inspirasi karya, peneliti dapat memahami bahwa sebuah pertunjukan tari bukan hanya peristiwa estetis, tetapi juga ruang tafsir atas pengalaman kolektif masyarakat, di mana tubuh penari menjadi medium yang hidup bagi ingatan dan keyakinan yang telah berakar lama.

c. Wawancara

Dalam proses pengumpulan data untuk mendalami persoalan yang menjadi fokus penelitian ini, wawancara menjadi teknik utama yang digunakan oleh peneliti. Jenis wawancara yang dilakukan bersifat tidak terstruktur, artinya peneliti tidak terpaku pada daftar pertanyaan yang kaku, melainkan hanya berpedoman pada pokok - pokok masalah yang telah dirancang sebelumnya. Pendekatan ini memberi ruang bagi percakapan yang lebih terbuka dan fleksibel, memungkinkan narasumber untuk menyampaikan informasi secara lebih bebas dan mendalam. Pemilihan narasumber dilakukan secara selektif, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan yang menjadi objek penelitian. Narasumber yang dipilih merupakan individu yang memiliki pengetahuan mendalam,

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pengalaman langsung di lapangan, dan pemahaman kontekstual yang kuat terhadap praktik budaya atau pertunjukan yang diteliti. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa tokoh yang dianggap memiliki peran penting antara lain adalah:

1) Rhesa Jaya (24 Tahun). Beliau merupakan koreografer dari karya tari Antrahing Jalma.
2) Pak Wito (50 Tahun). Beliau merupakan sesepuh ritual *Tiban* yang ada di Desa Jajar Kecamatan Gandusari.
3) Pak Rifqi (54 Tahun). Beliau menjabat sebagai kepala carik yang ada di Kelurahan Desa Jajar Kecamatan Gandusari.
4) Pak Giman (45 Tahun). Beliau sebagai sosok landang dan pemain ritual *Tiban* yang ada di Desa Jajar.

d. Dokumentasi

Seluruh proses wawancara dan observasi dalam penelitian ini tidak hanya dicatat dalam bentuk tulisan, tetapi juga didokumentasikan secara menyeluruh menggunakan berbagai media seperti: catatan lapangan, foto, dan video. Dokumentasi dilakukan selama kegiatan berlangsung di lapangan dengan tujuan untuk memperkuat data yang nantinya akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan. Setiap momen penting yang terjadi selama pengamatan atau interaksi dengan narasumber sebisa mungkin direkam, agar peneliti memiliki referensi visual dan audio yang bisa dirujuk kembali saat proses analisis.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Untuk mendukung kelengkapan dokumentasi, peneliti menggunakan beberapa perangkat yang memungkinkan pencatatan dilakukan secara maksimal. Kamera digital digunakan untuk menangkap visual yang berkaitan dengan pertunjukan, latihan, maupun suasana di sekitar lokasi penelitian. Sementara itu, perekam video dimanfaatkan untuk merekam rangkaian kegiatan yang melibatkan gerakan tari, interaksi antar pelaku seni, dan dinamika latihan yang berlangsung. Dalam sesi wawancara, peneliti juga menggunakan alat perekam suara untuk memastikan tidak ada penjelasan penting dari narasumber yang terlewatkan. Selain itu, catatan manual tetap dilakukan di buku lapangan, terutama untuk mendokumentasikan hal-hal kecil yang mungkin tidak tertangkap oleh kamera, seperti perubahan ekspresi wajah penari, suasana ruang latihan, atau komentar-komentar spontan dari pelaku seni yang muncul di tengah aktivitas.

Pengambilan gambar dilakukan dari berbagai sudut pandang agar dapat menangkap keseluruhan suasana dan detail penting dalam setiap momen. Komposisi visual yang ditangkap mencakup ragam gerak tari, penggunaan properti, detail kostum dan riasan, hingga ekspresi para penari selama latihan maupun pementasan. Sementara dalam rekaman video, fokus diarahkan pada dokumentasi gerakan tubuh, pergerakan di atas lantai pertunjukan, pola formasi penari, serta bagaimana iringan musik mengiringi tiap segmen gerak. Selain

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

itu, interaksi yang terjadi antara pelatih dan penari juga menjadi perhatian, karena dari situ terlihat bagaimana proses kreatif berlangsung secara langsung.

Dalam seluruh proses dokumentasi, peneliti selalu menjaga prinsip etika penelitian. Izin terlebih dahulu dimintakan kepada pihak terkait sebelum kegiatan dokumentasi dilakukan. Hal ini penting untuk menciptakan rasa nyaman bagi para informan dan memastikan bahwa keberadaan peneliti tidak mengganggu jalannya aktivitas mereka. Kesadaran etis ini juga menjadi bagian dari upaya menjaga keaslian suasana, agar data yang diperoleh tetap otentik dan tidak terdistorsi oleh kehadiran alat perekam.

Setelah kegiatan dokumentasi selesai, seluruh data yang terkumpul disimpan dan diarsipkan secara terstruktur. Foto-foto, video, rekaman suara, dan catatan lapangan diklasifikasikan berdasarkan waktu, lokasi, serta tema-tema tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan cara ini, proses penelusuran data menjadi lebih mudah dan efisien ketika peneliti memasuki tahap analisis dan penyusunan hasil akhir. Pengarsipan yang rapi juga memungkinkan peneliti untuk memeriksa kembali hal-hal yang mungkin terlewat, sekaligus memperkuat narasi dalam penulisan dengan merujuk langsung pada dokumentasi yang telah dilakukan sebelumnya.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Tahap Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.[21] Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses yang terstruktur, dimulai dengan mengumpulkan serta menyusun data secara sistematis berdasarkan temuan yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang dihimpun berasal dari hasil wawancara dengan narasumber yang kompeten, catatan lapangan yang dibuat selama observasi, dokumentasi visual dan audio, serta berbagai bahan pendukung lain, termasuk kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian.[22]

Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini

[21] Sirajudin Saleh 2017. *Analisis Data Kualitatif* , Penerbit: Pustaka Ramadhan, Bandung. p.80

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

[22] Sugiyono,2014. *Motode Penelitian Kuantitatif Dan R&D* Bandung: Alfabeta.p 224.

meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[23]

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yakni studi pustaka, observasi langsung terhadap objek penelitian, wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat, serta dokumentasi berupa foto dan video sebagai pelengkap data visual.[24] Setiap metode ini saling melengkapi satu sama lain, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai objek yang dikaji.

Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah mengelompokkan data tersebut berdasarkan tema-tema tertentu yang muncul selama proses pengumpulan. Kategori ini ditentukan berdasarkan relevansi antara temuan lapangan dan fokus utama penelitian. Proses pengelompokan ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antar data, menemukan pola, serta mengidentifikasi makna-makna yang tersembunyi dalam konteks pertunjukan dan praktik budaya yang menjadi latar karya.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan teori intertekstualitas dari Julia Kristeva. Teori ini menjadi landasan untuk membaca bagaimana teks pertunjukan dalam hal ini karya tari yang terinspirasi dari ritual *Tiban* ini merupakan hasil dari

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

[23] Sirrajudin Saleh 2017. *Analisis Data Kualitatif* , Penerbit: Pustaka Ramadhan, Bandung. p.80

[24] Yanti Heriyawati,2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual,* Yogyakarta: Ombak.p 76

pertemuan dari berbagai teks lain yang saling bertaut, saling memengaruhi, dan tidak bisa berdiri sendiri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri hubungan antara simbol - simbol dalam pertunjukan dengan wacana budaya, tradisi, serta pengalaman masyarakat yang melatarbelakanginya. Dengan cara ini, pertunjukan tari tidak hanya dipahami sebagai karya estetis semata, tetapi juga sebagai ruang pertemuan berbagai lapisan makna yang berasal dari teks-teks lain, baik yang bersifat lisan, visual, maupun naratif.

Melalui analisis berbasis intertekstual inilah peneliti mencoba mengungkap bagaimana bentuk gerak, pola lantai, penggunaan properti, hingga struktur dramaturgi dalam pertunjukan dapat dibaca sebagai kutipan atau transformasi dari teks-teks budaya yang terdahulu seperti ritual *Tiban*. Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti pada level permukaan, tetapi juga menyentuh dimensi-dimensi yang lebih dalam berkaitan dengan memori budaya, identitas, dan proses penciptaan makna dalam hal pertunjukan karya tari.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Setelah seluruh data terkumpul dan bahan-bahan yang relevan dianalisis menggunakan teori intertekstual dari Julia Kristeva, langkah selanjutnya adalah menyusun hasil analisis tersebut secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan yang

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

benar. Penyusunan laporan akhir dilakukan melalui beberapa tahap yang terstruktur, dimulai dengan merancang kerangka penulisan sebagai dasar untuk membangun alur dan struktur tulisan. Setelah kerangka disusun, penulisan draft awal dilakukan dengan menyertakan keseluruhan bab yang menggambarkan temuan dan analisis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Setelah selesai, tahap selanjutnya adalah proses revisi. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa isi tulisan telah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah, konsistensi penerapan teori, ketepatan data yang disajikan, serta kesesuaian antara rumusan masalah, pembahasan, dan kesimpulan. Selain itu, revisi juga mencakup perbaikan pada aspek tata bahasa, sistematika penulisan, serta penyempurnaan penggunaan referensi yang relevan dan akurat. Revisi ini sangat penting untuk memastikan bahwa tulisan tidak hanya valid secara akademis, tetapi juga mudah dipahami dan mengalir dengan baik.

Tahap berikutnya adalah penyusunan laporan akhir yang siap diserahkan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan evaluasi dan bimbingan lebih lanjut. Proses ini memungkinkan pembimbing untuk memberikan masukan yang berharga untuk penyempurnaan laporan. Setelah mendapatkan umpan balik dari pembimbing, laporan akhir akan direvisi kembali hingga memenuhi standar yang ditetapkan oleh program studi dan siap untuk diuji.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Setelah melalui tahap evaluasi dan revisi yang matang, laporan akhir akan disiapkan untuk ujian skripsi. Setiap langkah dalam penyusunan laporan akhir ini dilakukan dengan cermat dan teliti agar menghasilkan karya ilmiah yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Proses ini memastikan bahwa laporan akhir tidak hanya memenuhi persyaratan akademis, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang yang diteliti. Sistimatika yang akan disusun oleh penulis disusun dalam kerangka penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini berisikan pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

BAB II: Berisikan tentang gambaran umum wilayah, kehidupan budaya masyarakat Desa Jajar Kecamatan Gandusari, pemaparan tentang ritual Tiban yang ada di Desa Jejer Kecamatan Gandusari dan bentuk penyajian karya tari Antrahing Jalma

BAB III: Analisis transformasi ritual Tiban Di Desa Jajar Kecamatan Gandusari menjadi karya tari Antrahing Jalma di Kabupaten Trenggalek.

BAB IV: Kesimpulan.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta